

ARTIKEL

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM KELUARGA DENGAN PRESTASI

BELAJAR SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

MUHAMMADIYAH 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

TAHUN AJARAN 2015/2016



Oleh:

AHMAD QUSAIRI

NIM. 12144200192

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

2016

Hubungan Pola Asuh Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar

Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Keluarga sejatinya mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas segala perawatan, pengarahan dan perlindungan anaknya bahkan dari sejak dia bayi hingga dia remaja. Mengenalkan anak kepada kebudayaan, pendidikan, norma dan nilai-nilai moral dimulai dari dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tempat awal yang sangat penting bagi pendidikan anak sejak dia kecil hingga dia dewasa. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, serta perlindungan, pendidikan dan identitas bagi anggota keluarganya, karena tujuan utama bagi orang tua adalah mendidik anak dalam berperilaku bermoral dan belajar.

Keluarga adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan, dan juga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan sangat utama serta menjadi suatu ajang berlangsungnya pendidikan anak. Jadi dalam keluarga di harapkan adanya proses pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi anak yang berprestasi dan dapat mampu bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini.

Dengan adanya pendidikan yang sangat utuh tersebut maka akan mampu mengembangkan kualitas kepribadian anak dan mampu mengaktualisasikan dari potensi-potensi dirinya secara menyeluruh. Dan kualitas dari sumberdaya manusia (SDM) yang demikian sebenarnya yang dibutuhkan sekarang dan masa yang akan datang, yakni kualitas sumber daya manusia yang meliputi; kreatifitas yang kuat, produktifitas yang tinggi, serta kepribadian tangguh,

kesadaran sosial yang sangat besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muhammad Tholchah Hasan (1990 : 43).

Pendidikan disekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dari dalam keluarga. Sedangkan menurut Winkel (1983 : 145) Bahwa pendidikan yang di sekolah diartikan “Proses Kegiatan terencana dan terorganisir, yang terdiri atas kegiatan mengajar dan belajar”.

Pendidikan di sekolah merupakan intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar Kepribadian dan pola-pola sikap anak yang dipelajarinya di rumah. Artinya memperkuat dasar-dasar dan pola-pola sikap anak yang positif dan mengubah dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak yang negatif yang dipelajari dilur sekolah.

Pada dasarnya, proses pendidikan itu dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Secara garis besarnya proses pendidikan akan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan, yang biasanya terkenal dengan sebutan : Tri Logi Pendidikan, yaitu Pendidikan di dalam Keluarga yaitu (Pendidikan Informal), Pendidikan di dalam Sekolah yaitu (Pendidikan Formal), dan Pendidikan di dalam Masyarakat (Pendidikan NonFormal).

Pendidikan didalam keluarga itu merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anak yang diliputi rasa cinta dan kasih sayang, ketentraman dan kedamaian. Anak-anaknya akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga, segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap

perkembangan anak, karena ayah dan ibunya merupakan pendidik di dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan dapat diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

nyatanya ialah pada saat ini orang tua kurang efisien bahkan salah dalam mengasuh anak. Terkadang orang tua selalu memaksakan keinginannya dalam mendidik anak tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang, atau mungkin malah sebaliknya orang tua acuh tak acuh dalam mendidik dan merawat anak-anaknya, dan orang tua hanya sekedar memberi nafkah saja dan menyekolahkan anak tapi lepas dari tanggung jawab sebagai pembimbing dan mengarahkan anak kepada arah yang baik.

Orang tua terkadang tidak memberikan contoh yang baik pada anaknya, padahal orang tua selaku pengasuh dalam keluarga adalah manusia pertama yang di tiru oleh anak sejak dia masih bayi sampai dia nanti dewasa. Dalam dunia kerja orang tua selalu saja sibuk dengan pekerjaan, sehingga pendidikan anak tidak diperhatikan, bahayanya lagi apabila orang tua tidak memberikan contoh yang baik pada anak.

Padahal orang tua lah yang memegang peranan yang sangat penting di dalam suatu keluarga. Dan orang tua itu harus memiliki fungsi, yaitu dapat mengasuh anak dengan baik serta mendidik anak sesuai dengan fungsinya, dan memberi contoh, memberi dorongan dan bimbingan, dan mencegah pengaruh buruk dari luar. Dalam mengasuh anaknya orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Dan biasanya orang tua lebih menerapkan pola asuh yang populer seperti pola

asuh demokratis. Ada beberapa macam pola asuh yang di percayai oleh dunia psikologi pada sa'at ini yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Dimana orang tua memegang kendali penuh atas diri anaknya. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan dia hanya dapat mengikuti kemauan orang tua.

2) Pola asuh demokratis

Ini merupakan pola asuh yang paling baik dimana orang tua dapat bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapat.

3) Pola asuh temporizer

Ini merupakan pola asuh yang sangat tidak konsisten, dimana orang tuanya tidak memiliki pendirian.

4) Pola asuh appeasers

Ini merupakan pola asuh orang tua yang sangat khawatir akan anak, takut terjadi sesuatu yang tidak baik pada anaknya.

5) Pola asuh permisif

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif, dia akan cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali.

Dari paparan diatas adalah tipe-tipe pola asuh yang di kenal dalam dunia psikologi. Sudah tampak jelas bahwa pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis akan tetapi banyak sekali orang tua yang telah menyalah artikan pola asuh demokratis tersebut. Terkadang orang tua bukan menerapkan pola

asuh demokratis, tetapi dia malah lebih cenderung kepada pola asuh permisif yang selalu memberikan kebebasan pada anak dalam berperilaku dan mengatur dirinya sendiri tanpa memberikan control pada anaknya. Padahal pola asuh demokratis itu sejatinya dalam pencapaian perkembangan moral anak, yaitu orang tua nantinya mampu memberikan masukan dan orang tua mengajarkan pada anak untuk bersikap dan berperilaku yang baik, dan orang tua lebih mau mendengarkan keluhan anak.

Dalam pencapaian pendidikan anak, maka cara pola asuh demokratis di dalam keluarga saling berkaitan terhadap prestasi anak itu, karena nantinya dalam perkembangannya anak tidak menyimpang, anak tidak terpengaruh oleh teman-teman yang malas belajar dan cenderung melakukan hal-hal yang tidak baik yang dapat menghambat belajar anak.

Dalam mendidik, orang tua juga harus lebih bersikap sebagai friendly dan mengajarkan anak akan pentingnya pendidikan, dan jangan sampai orang tua cenderung memaksakan keinginan kepada anak tanpa mempertimbangkan keinginan dan minat dari anak itu sendiri.

Oleh karenanya adanya pola asuh demokratis ini menjadi solusi atau cara yang sangat tepat bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. maka saya memilih hubungan pola asuh demokratis dalam keluarga terhadap prestasi anak sehingga nantinya dalam penelitian ini saya ingin mengetahui seberapa eratnya pengaruh hubungan pola asuh demokratis tersebut dengan perkembangan moral anaknya. Anak usia sekolah menengah pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal dimana pada dasarnya anak

tersebut telah memiliki tahap-tahap perkembangan pertimbangan moral dan pertimbangan moral ini dapat menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral anak. anak cenderung memiliki tahap-tahap perkembangan pertimbangan moral yang masih sangat rendah sehingga dapat mempengaruhi anak dari berbagai macam aspek. Salah satunya yang dapat mempengaruhi ialah pola asuh orang tua karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dimasa awal anak tumbuh kembang, dan lingkungan yang menyimpang oleh karena itu salah satu pola asuh yang sangat tepat yang nantinya dapat mendorong belajar anak sehingga berhasil dan berprestasi yaitu dengan pola asuh demokratis.

❖ **Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang dapat saya ambil dari latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut :

2. Orang tua kurang efektif dalam mendidik anak
3. Orang tua salah dalam menerapkan pola asuh demokratis pada anak
4. Kurangnya control orang tua terhadap belajar anak
5. Orang tua tidak mengerti betapa pentingnya pola asuh demokratis dalam keluarga prestasi belajar anak.

❖ **Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis, maka penelitian ini akan fokuskan kepada Hubungan Pola Asuh Demokratis dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping.

❖ **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Hubungan Pola Asuh Demokratis Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping ?

❖ **Tujuan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis telah mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu: Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dalam keluarga dengan prestasi belajar siswa disekolah menengah pertama muhammal Gamping.

❖ **Manfaat Penelitian**

6. Agar hasil penelitian ini nantinya akan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, dan berguna juga untuk menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa yang melakukan kajian tentang pola asuh demokratis.
7. Agar seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan juga sekaligus memperoleh pengetahuan akan pengaruh dari pola asuh demokratis dalam keluarga terhadap prestasi belajarnya.

❖ **Pengertian Pola Asuh**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia maka pola berarti corak, model, system, cara kerja, dan bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan asuh dapat berarti menjaga atau merawat dan mendidik anak-anak. (membantu, melatih dan sebagainya), kata asuh telah mencakup segala aspek-aspek yang

berkaitan dengan pemeliharaan, dan perawatan, serta dukungan, bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidup secara sehat.

Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh itu merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya, selama dia mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua itu harus mendidik dan, membimbing, serta mendisiplinkan, melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hurlock (2005: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anaknya. daryati (2009: 14), menyatakan pola asuh orang tua (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, dan mendidik serta perawat anaknya. Disamping itu lingkungan yang juga dihadapi anak, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap, tingkah laku dan juga watak anak dalam menjalani hidupnya. Dan Taty Krisnawaty, (1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua dalam memberikan pendidikan serta perhatian yang cukup, tanggapan-tanggapan terhadap anaknya Dalam melaksanakan semua tugas-tugas perkembangannya.

❖ **Pola Asuh Demokratis**

Menurut Propesor. Dr. Utami Munandar (1982: 82), menyatakan pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan akan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, sedangkan menurut Santrock (2007: 167) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua juga lebih bersika hangat dan penyayang. Hurlock (2006: 34) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman itu dijatuhkan, dan hukuman diberikan kepada perilaku yang salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. Gunarsa (2000 : 47) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak-anaknya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini pada diri anak akan tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

❖ **Prestasi Belajar**

Prestasi Belajar itu adalah Penguasaann, dan pengetahuan, atau keterampilan yang di kembangkan melalui mata pelajaran lazimnya

ditunjukkan oleh nilai tes atau angka yang diberikan oleh gurunya. Prestasi ini dapat diperoleh apabila seseorang itu telah mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil kecakapan yang baru untuk mencapai prestasi belajar, seseorang harus mencapainya dengan usaha belajar.

Prestasi belajar siswa pada dasarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat diraih setelah adanya usaha belajar siswa. Ahmad Tafsir (2008 : 23) mengemukakan bahwa hasil belajar atau dari bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan merupakan suatu target atau capaian yang ingin dia raih, yang meliputi berbagai macam aspek penting yang diantaranya yaitu: 1) mengetahui yaitu (knowing); 2) terampil dalam melaksanakan atau mengerjakan apa yang diketahui (doing); dan 3) melaksanakan apa yang diketahui secara kontinu dan konsekuen (being).

Demi mengungkap hasil belajar dalam ketiga ranah tersebut maka diperlukan patokan-patokan atau indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi belajar siswa pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Untuk memperoleh data mengenai hasil dari prestasi belajarsiswa adalah dengan mengetahui garis-garis besarnya indicator yang berfungsi sebagai penunjuk adanya prestasi tertentu yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstern yang bersumber

dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, dan minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain, teman sebaya, dan juga di lingkungan masyarakat. Sedangkan belajar juga memiliki faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci, yaitu: Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia)

Faktor ini meliputi:

1) Faktor fisiologi

Faktor psikologis ini yang bersifat fisik yang meliputi:

- a) Karena sakit
- b) Karena kurang sehat
- c) Karena cacat tubuh

2) Faktor psikologi

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang mungkin berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ di 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu itu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakat. Apabila seseorang itu dapat mempelajarinya sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan bisa cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampaknya pada anak suka mengganggu teman dikelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya yang tidak sesuai dengan kecakapan, dan akan juga menimbulkan problem padadiri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara-cara anak itu mengikuti pelajaran, atau lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

d) Motivasi

Motivasi sabagai faktor dari dalam (batin) dan telah berfungsi menimbulkan, mendasari dan juga mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam dia mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan

terus giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan terus giat membaca buku-buku untuk dapat meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang memiliki motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, tingkat perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dan sering mengganggu teman dikelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan antara kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu itu didalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan mungkin juga akan menimbulkan kesulitan dalam belajar.

3) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini meliputi :

a) Lingkungan sosial

Pada lingkungan sosial ini anak sangat rentan sekali dengan pengaruh negatif contoh buruk mencontek, dan malas belajar, selalu bermain dan sebagainya, semuanya akan bermunculan, baik dari teman sebaya, atau kakak kelas maupun orang dewasa semuanya akan mempengaruhi prestasi belajar anak itu. Oleh karenanya dibutuhkan benteng yang sangat kokoh yang dapat menangkis pengaruh dari lingkungan tersebut, benteng yang sangat kokoh dan kuat yaitu keluarga.

b) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan dan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama serta menjadi suatu ajang berlangsungnya pendidikan anak. Jadi dalam keluarga itu diharapkan adanya proses pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi anak yang berprestasi dan mampu bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini.

Muhammad Tholchah Hasan (1990 : 43). Mengatakan bahwa dengan pendidikan yang utuh tersebut akan mengembangkan kualitas kepribadian anak itu, dan dia akan mampu dan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi secara menyeluruh. Dan juga kualitas sumberdaya manusianya (SDM) yang demikian sebenarnya yang akan dibutuhkan sekarang dan masa yang akan datang, yakni kualitas sumberdaya manusianya yang meliputi ;

keaktifitas yang kuat, produktifitas yang tinggi, serta kepribadian yang tangguh, berbudi luhur, serta kesadaran sosial yang amat besar, dan keimanan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai cerminan manusia yang taat beragama.

c) Pola asuh orang tua

Dalam keluarga pola asuh erong tua sangat berperan penting dalam mencapai hasil prestasi anaknya, karena di lingkungan keluarganya, orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Sebagai bentuk dari perhatian orang tua terhadap belajar anak adalah dengan memberikan dia dorongan atau semangat dan motivasi sekaligus mengawasi.

❖ **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dlakukan dengan mengambil lokasi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping dan dilaksanakan pada siswa kelas VIII tahun pelajaran 2015-2016. Adapun alasannya penulis yaitu, agar mengetahui hubungan pola asuh demokratis dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping.

❖ Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan secara berturut-turut mengenai laporan dari hasil penelitian yang telah dicapai, meliputi: deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Data yang terkumpul pada penelitian ini adalah data tentang pola asuh demokratis yang diperoleh dengan menggunakan angket, sedangkan prestasi belajar siswa diperoleh dengan menggunakan dokumentasi, atau nilai raport yang diambil dari wali kelas. Variabel pola asuh demokratis terdiri dari 4 butir/item. Angket disebarkan pada 60 siswa sehingga dapat diperoleh skor yang ditabulasikan dan telah dihitung dengan rumus-rumus tertentu.

Berdasarkan data masing-masing variabel itu dideskripsikan dengan maksud untuk dapat mengetahui gambaran yang lebih jelasnya mengenai karakteristik dari variabel tersebut. Deskripsi data yang disajikan meliputi mean (M), median (Me), modus (Mo), dan simpangan baku atau standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel penelitian. Disamping itu juga disajikan distribusi frekuensi dan histogram.

❖ Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*, yang dilakukan dengan menggunakan komputer dari programSPS 2000 Sutrisno Hadi dan Yuni

Pamardiningsih versi IBM. Berdasarkan hasil analisis data didapat harga koefisien korelasi *product moment* (r), antara pola asuh demokratis (X), dengan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,387 dengan $p = 0,003$, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Hasil analisis korelasi *product moment*

** RANGKUMAN HASIL ANALISIS			
=====			
Jumlah Kasus	: N	=	60
Sigma X	: ΣX	=	3427
Sigma X Kuadrat	: ΣX^2	=	199439
Sigma Y	: ΣY	=	3527
Sigma Y Kuadrat	: ΣY^2	=	210989
Sigma XY	: ΣXY	=	202875
Koef. Korelasi	: r	=	0.387
Koef. Determin.	: r^2	=	0.150
Peluang Galat	: p	=	0.003
=====			

❖ Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh demokratis pada siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping Tahun Pelajaran 2015/2016 yang cenderung berkategori cukup sebesar 46,67% yaitu siswa ini menunjukkan sikap dan perilaku yang kooperatif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, lebih

bertanggung jawab dan juga mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam belajar di rumah maupun sekolah.

2. Prestasi belajar siswa pada Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016 cenderung berkategori sedang sebesar 55% yaitu siswa ini lebih memiliki semangat belajar yang tinggi, tekun dalam belajar, dan juga cenderung mempunyai konsep diri yang baik.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016 , artinya semakin baik pola asuh demokratis yang di berikan orang tua pada siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, sebaliknya semakin kurang pola asuh demokratis yang di berikan orang tua pada siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

❖ **Implikasi**

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka selanjutnya akan dikemukakan implikasinya bahwa pemberian pola asuh demokratis terhadap siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Pemberian pola asuh demokratis pada siswa dapat menjadi suritoladan, mampu memberikan pendidikan dan mampu mengarahkan, membimbing serta dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang baik, sehingga anak menjadi manusia yang dapat mencapai

berbagai macam prestasi yang salah satunya ialah prestasi belajar ini. Adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar siswa memberikan perhatian, bimbingan dan peran perhatian guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam meningkatkan semangat belajar siswa yang tinggi, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tercapai prestasi belajar yang lebih baik.

❖ **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa aspek yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran yang baik bagi sekolah dan guru. Adapun saran-saran tersebut yang ingin penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi sekolah

Hendaknya selalu memperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman, dari pola asuh demokratis terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Bagi guru

Hendaknya senantiasa memberikan layanan bimbingan dan konseling tentang pola asuh demokratis ini secara efektif dalam

membantu siswa, memiliki pemahaman pola asuh demokratis, dan meningkatkan semangat belajar dan prestasi belajarnya.

